

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pedagang merupakan simbol dari awal mula adanya wirausaha. Aktivitas perdagangan sebagai kewirausahaan telah lama ada (Respati,2009) yang mana merupakan suatu keuntungan bagi suatu daerah dengan adanya pedagang. Mandiri merupakan ungkapan awal dari makna wirausaha, mampu menciptakan lapangan pekerjaan dan memberikan pengaruh positif bagi lingkungan adalah harapan yang diinginkan.

Salah satu hal yang ingin diperoleh dari aktivitas perdagangan yaitu berupa keuntungan. Keuntungan seringkali dianggap sama halnya dengan laba. Pendefinisian laba sebagai pendapatan (*revenue*) yang dikurangi beban (*expense*) merupakan pengertian laba secara akrual (Suwardjono,2014:456) atau lebih mudahnya pendapatan yang tersisa setelah dikurangi semua biaya selama jangka waktu tertentu (Darmini,2011:276). Dalam prespektif masyarakat, laba yang dimaksud oleh keuntungan yaitu ditinjau dari kenaikan kemakmuran. Peningkatan perekonomian, kesejahteraan dan kepemilikan akan barang mewah disebut sebagai keuntungan. Konsep dari laba akuntansi sebenarnya berawal dari konsep laba ekonomi yang dikembangkan oleh ahli ekonomi klasik (Sari,2014). Adam Smith (1776) menjelaskan bahwa laba ekonomi adalah kenaikan dalam kekayaan. Selanjutnya Von Bohm Bawerk pada akhir abad XIX telah memperkenalkan pendapat bahwasannya laba bukanlah sekedar unsur kas, melainkan konsep laba nonmoneter. Pada awal abad XX Fischer, Lindahl, dan Hick mendefinisikan laba ekonomi dengan tiga sifat yang berbeda, yaitu laba

kepuasan batin (*physical income*), laba sebenarnya (*real income*), dan laba uang (*money income*). Laba kepuasan batin merupakan suatu hal yang memberikan kesenangan fisik dan pemenuhan kebutuhan yaitu konsumen barang dan jasa pribadi, laba jenis ini tidak dapat diukur. Laba sebenarnya merupakan sebuah ungkapan terhadap kejadian yang memberikan peningkatan terhadap kesenangan fisik, dengan perkataan lain kepuasan timbul akan keuntungan yang diukur dengan pembayaran uang dilakukan untuk membeli barang dan jasa baik sebelum dan sesudah dikonsumsi. Laba uang sendiri merupakan hasil uang yang diterima yang dimaksudkan untuk konsumsi dalam memenuhi kebutuhan hidup (Harahap, 2015:301).

Laba memiliki sebutan dalam banyak bahasa. Hal ini terjadi dikarenakan terdapat banyak istilah dalam bahasa asing yang kemudian diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia. Dalam penerjemahannya, biasanya terdapat kata yang memiliki pengertian yang sama sehingga menyebabkan kebingungan untuk memahami perihal laba. Dalam PSAK no. 23 penghasilan diartikan sebagai (*income*) dan pendapatan adalah (*revenue*). Pendapatan (*revenue*) merupakan penghasilan (*income*) dari aktivitas perusahaan yang biasa yang dikenal dengan sebutan yang berbeda seperti penjualan, bunga, penghasilan jasa (*fees*), royalti, dividen dan sewa. Maka *income* merupakan perolehan hasil kegiatan operasional suatu organisasi. Sedangkan *revenue* merupakan pendapatan yang diperoleh suatu organisasi dari kegiatan operasionalnya. Terdapat kata lain yang memiliki arti sebagai laba yaitu istilah *profit* dan *earnings*.

Earnings memiliki makna laba yang diakumulasikan dalam beberapa periode sehingga *earnings* digunakan untuk menunjuk laba periode. Sedangkan *profit* memiliki makna pada pengertian awal laba yaitu keuntungan. Berdasarkan

pembahasan akan keuntungan terhadap laba lebih tampak dalam bentuk *profit*. Hal ini menunjukkan bahwa dalam dunia akuntansi, “Laba” bermakna pula sebagai sebuah “keuntungan”. Dari hubungan tersebut maka dapat diartikan bahwa salah satu arti laba merupakan keuntungan. Namun, berbeda dari sudut pandang pedagang jamu, belum tentu keuntungan sebagai laba.

Profesi pedagang jamu merupakan profesi yang menarik diteliti dari segi akuntansi. Akuntansi bukan hanya digunakan hanya bagi akuntan saja namun juga dalam segala aspek yang menjalankan bisnis baik dalam taraf kecil maupun besar, begitupula bagi pedagang jamu. Profesi ini semakin berkembang dengan banyaknya pedagang yang terus bertambah, walaupun tidak ada data secara pasti berapa banyak para pelaku usaha pada profesi ini namun tidak jarang profesi ini berada di setiap tempat baik desa maupun kota di wilayah Indonesia. Pedagang jamu memiliki berbagai macam jenis cara berjual, ada yang membuka kios atau juga dengan menjajakan dagangan dengan cara berkeliling.

Perbedaan tarif diberikan antara pedagang jamu keliling dan pemilik kios. Pedagang jamu keliling umumnya memberikan tarif yang murah. Berbeda dengan pemilik modal lebih, yang mampu membuka kios dan memberikan harga jamu hingga dua kali lipat dari pedagang jamu keliling. Persaingan antara pedagang jamu keliling maupun pemilik kios umumnya memberikan kesempatan kecurangan yang akan terjadi bagi pedagang untuk memperoleh keuntungan lebih. Adanya konsumen yang selalu menyukai harga murah suatu produk, memberikan kesempatan pedagang nakal untuk melakukan kecurangan guna memperoleh keuntungan atau *profit*. Tarif yang akan diberikan kepada konsumen dengan keuntungan mengonsumsi jamu tradisional ini merupakan suatu pertimbangan yang dilakukan pelaku usaha untuk tetap memberikan manfaat

dari dagangannya dan memperoleh *profit* untuk memenuhi kebutuhan materi pelaku usaha.

Berbagai kebutuhan hidup menjadi tuntutan utama bagi para pedagang. Memperoleh sebuah keuntungan lebih akan mampu menjamin peningkatan ekonomi. Dengan pendapatan yang tidak menentu dan beban kebutuhan hidup menyebabkan kalangan pedagang untuk berpikir sesuatu (curang) sehingga memperoleh penghasilan yang semestinya diperoleh secara berkah. Sebuah cara yang sepatutnya tidak diperbolehkan bagi pedagang akhirnya dilakukan untuk memperoleh keuntungan seperti melakukan penambahan komponen pada produk dengan bahan lain yaitu berbagai jenis obat kimia yang fungsinya untuk mempercepat efek dari jamu yang dikonsumsi. Apalagi dengan pedagang jamu yang melakukan penambahan produk lain setiap pedagang berjualan. Seperti dalam berita tribunnews.com dimana salah satu toko penjual jamu di Bekasi yang melakukan kegiatan pengoplosan (Bachtiar,2018) hal ini juga terjadi di Kota Makassar dalam berita antarnews.com dimana sang penjual meracik bahan kimia kedalam jamu yang di jual (Luki,2009) kecurangan ini akan menjadikan nilai dan manfaat dari jamu tradisional menjadi terlupakan.

Selain berita negatif yang terdengar dari pedagang jamu, namun juga masih ada pedagang jamu jujur yang menggunakan hati nuraninya dalam berdagang. Salah satu berita dalam tribunnews.com dimana Fauzi seorang pedagang jamu asal Sidoarjo memberikan jamu dagangannya secara gratis kepada setiap orang penghafal al-Qur'an, selain itu juga Fauzi memberikan keuntungan lain kepada pelanggannya lewat bacaan buku gratis setiap beliau berdagang (Surya,2015). Ada pula Kedai Jamu Ginggang Nan Nostalgik dan jamu cekok di Kedai Jamu Kerkop yang dimuat dalam berita panduanwisata.id (Retno dan Lin,2017) yang

berlokasi di daerah Yogyakarta hingga sekarang ini masih menjalankan profesi berjualan jamu dengan pesaing yaitu berupa kemajuan zaman yang sudah beralih pada obat-obat kimia. Kemajuan zaman juga merupakan salah satu pesaing pada jamu tradisional. Bisa dibandingkan jika seseorang mengonsumsi obat sekali minum akan memberikan pengaruh secara cepat terhadap tubuh, namun berbeda dengan jamu tradisional yang berkerja secara perlahan-lahan terhadap tubuh. Konsumen sekarang ini juga menyukai hal-hal yang instan dan tidak ribet. Pedagang jamu tradisional yang berbeda dengan para pegawai tetap pada perusahaan maupun instansi-instansi lain, tidak dapat menetapkan pendapatan yang diperolehnya hal ini bergantung dari konsumen yang setia membeli jamunya. Profesi ini merupakan profesi yang menarik jika dilihat dari sudut pandang makna keuntungan yang diperoleh dari aktivitas pedagang jamu tradisional.

Penelitian sebelumnya mengenai keuntungan ditinjau oleh beberapa peneliti. Kumalasari (2016) meneliti mengenai Analisis Keuntungan Pedagang Nasi Kuning menghasilkan penelitian yaitu bahwasannya di Pasar Palaran memiliki tingkat imbalan atas R/C rasio $>1,21$ yang mengartikan usaha sebagai pedagang nasi kuning termasuk ke dalam kriteria tingkat R/C tinggi dan usaha nasi kuning tersebut menguntungkan. Selain pedagang nasi kuning di Pasar Palaran, makna keuntungan bagi pedagang kaki lima di Bangsri Jepara menghasilkan tiga keuntungan yang mana pertama "keuntungan materi" yang berupa simpanan atau tabungan yang dapat digunakan untuk memenuhi kehidupan pribadi. Kedua "keuntungan spiritual" merupakan rasa taat akan perintah Tuhan atas segala amalan yang diperintahkan. Ketiga "keuntungan kepuasan batin" yaitu bisa

membuat orang lain merasa senang, walaupun profesi sebagai pedagang kaki lima tetap mendapatkan kesempatan untuk berbagi (Ubaidillah *et. al*, 2013).

Selain sektor informal penelitian dilakukan pula dalam judul memaknai keuntungan pada profesi dokter (Sari, 2014) yang merupakan sektor formal. Penelitian tersebut menyimpulkan empat makna “keuntungan” bagi profesi dokter. Makna pertama adalah “keuntungan” materi yang disebut tabungan untuk memenuhi kebutuhan dokter. Makna kedua adalah “keuntungan” spiritual dalam selalu menolong orang lain maupun mengembalikannya kepada Tuhan. Makna ketiga adalah “keuntungan” martabat yang disegani oleh masyarakat. Makna keempat adalah “keuntungan” kepuasan batin apabila pasien yang dirawatnya dapat sembuh.

Terdapat pula penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Aisyiyah Malang yang memberikan pemaknaan tentang laba dakwah sebagai tujuan akhir amal usaha muhammadiyah. Hasil penelitian tersebut adalah pertama, laba di Rumah sakit dimaknai dari dimensi fisiknya, yakni sebagai materi atau uang yang berfungsi sebagai alat untuk membayar kewajiban rumah sakit dan juga digunakan untuk memenuhi kesejahteraan karyawan, dan bahkan juga digunakan untuk dana pembinaan dan pengembangan dakwah Muhammadiyah. Kedua, laba juga sebagai rasa yang dituangkan dalam bentuk rasa bahagia dan syukur yang meskipun tidak tampak secara fisik namun dapat dirasakan oleh seseorang. Ketiga, laba dimaknai sebagai nilai tambah berupa peningkatan fasilitas rumah sakit, peningkatan sumber daya manusia dan keuntungan yang bersifat barakah sehingga keberadaan rumah sakit bermanfaat bagi lingkungan sosial disekitarnya. Terakhir, laba juga dilihat sebagai sarana dakwah yang diwujudkan dalam bentuk pemberian layanan kesehatan untuk kaum dhuafa

sebagai upaya untuk menghentaskan kemiskinan. Keempat makna laba ini dikonseptualisasikan ke dalam nilai-nilai yaitu ekonomi, mental, humanis, dan spiritual. Jadi, laba dalam konteks Rumah Sakit Aisyiyah adalah hasil keuntungan berupa materi, rasa dan nilai tambah untuk mendukung aktivitas dakwah (Mursy,2013).

Profesi pedagang jamu dipilih untuk mampu memenuhi kebutuhan hidup suatu keluarga, pendapatan yang tidak menentu dan pesaing berupa kemajuan zaman tidak mengurangi profesi ini hilang begitu saja. Selain itu umur jualan jamu yang dibuat secara tradisional tanpa adanya pengawet tidak dapat bertahan lama sehingga akan mampu mempengaruhi pendaptan sekaligus keuntungan yang diperoleh. Pedagang jamu sama halnya dengan kebanyakan orang yang memiliki kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi. Apalagi jika ada kenaikan berbagai harga yang akan tentu mempengaruhi pekerjaan dan kebutuhan hidup pedagang jamu ditambah lagi kebutuhan-kebutuhan primer dan pribadi yang dimiliki. Dengan kebutuhan yang banyak, maka akan muncul pemenuhan kebutuhan yang banyak pula. Dengan adanya pedagang jamu tentunya membantu banyak kalangan dalam menjaga kesehatan tanpa perlu mengonsumsi obat-obatan kimia yang memiliki efek samping. Pedagang jamu tradisional yang tak pernah hilang dilekang oleh waktu menarik di telusuri dari sisi akuntansi.

Pemilihan profesi pedagang jamu, bukan profesi yang lain didasarkan bahwa peneliti ingin mengeksplorasi mengenai makna keuntungan bagi profesi pedagang jamu yang berkaitan pula dengan keberadaan masyarakat dengan kebutuhan pedagang sendiri. Selain itu pula masih belum adanya penelitian yang

membahas tentang pedagang jamu maka hal ini dapat dijadikan salah satu rujukan memilih profesi pedagang jamu sebagai penelitian.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka pertanyaan yang menjadi pokok pemikiran dalam penelitian ini adalah bagaimana pedagang jamu memaknai keuntungan yang sebenarnya dalam hidup mereka?.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk membahas dan mengetahui bagaimana pedagang jamu memaknai keuntungan yang sebenarnya dalam hidup mereka. Mengetahui bahwasannya menjadi seorang pedagang tidaklah mudah dijalani maka dalam hal ini setiap orang harus mensyukuri apa yang dimilikinya.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi sebagai berikut :

Bagi pedagang jamu penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pedagang dalam membantu menemukan motif penentuan keuntungan yang dialami sehingga mampu untuk melakukan perbaikan dalam sisi keuangan maupun perbaikan dalam hal lainnya. Sehingga mampu meningkatkan taraf hidup dan kemampuan ekonomi ke arah yang lebih baik.

Bagi cabang ilmu pengetahuan khususnya akuntansi, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap optimalisasi makna keuntungan, yang ditinjau dari perekonomian mikro. Penelitian ini juga diharapkan mampu memunculkan

teori baru dalam lingkup produksi pedagang kecil khususnya pedagang jamu dengan omzet yang tidak terlalu besar.

Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan mampu memperkaya wawasan peneliti mengenai potensi terciptanya kemapaman ekonomi bagi masyarakat menengah ke bawah dari memahami makna keuntungan bagi profesi pedagang jamu keliling.

1.5. Fokus penelitian

Penelitian ini membahas tentang “Mengupas Makna Keuntungan Bagi Pedagang Jamu Keliling” menghargai keuntungan yang diperoleh baik dalam hal materi maupun non-materi. Sebuah kehidupan yang pastinya berhubungan dengan banyak kalangan dalam memenuhi kebutuhan hidup baik dari segi jasmani maupun rohani.